

# **KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI**

**Penerbit  
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2015**

# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 1, Mei 2015

ISSN 0126-3099

Akreditasi LIPI No.: 534/Akred/P2MI-LIPI/04/2013

---

### DEWAN REDAKSI

#### Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional  
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

#### Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Sarjiyanto, M.Hum (Arkeologi Sejarah)

#### Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)  
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)  
Fadhila Arifin Aziz, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)  
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)  
Dra. Vita (Arkeologi Lingkungan)  
Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)  
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)  
Atina Winaya, S. Hum. (Arkeologi Sejarah)

#### Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional)  
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah, Pusat Arkeologi Nasional)  
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Geologi, Institut Teknologi Bandung)  
Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia)  
Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

#### Penyunting Bahasa Inggris (*English Editor*)

Aliza Diniasti, S.S.

#### Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Frاندus, S. Sos.

#### Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Atika Windiarti, A. Md.  
Murnia Dewi

#### Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
E-mail: redaksi\_arkenast@yahoo.com / arkenast@kemdikbud.go.id  
website: setjen.kemdikbud.go.id/arkenast/

#### Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL  
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)  
2015

***Kalpataru***, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

***Kalpataru***, *Archaeological Magazine*, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.

*Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.*

*All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.*



## KATA PENGANTAR

Pusat Arkeologi Nasional melalui media KALPATARU Majalah Arkeologi menyajikan artikel-artikel yang bersifat tematik. Pada edisi volume 24 No. 1 Mei 2015 mengangkat tema tentang peradaban yang berkembang di sekitar DAS Bengawan Solo. Aliran Sungai Bengawan Solo melintasi dari wilayah selatan Jawa Tengah hingga ujung pantai utara Jawa Timur. Dinamika sejarah budaya dari periode prasejarah hingga era modern sekarang ini, masih terus berkembang baik di bagian hulu maupun hilir daerah aliran sungai. Aliran-aliran sungai dari Solo pada periode prasejarah berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada masa selanjutnya, peran sungai ini berkembang menjadi jalur pelayaran yang penting bagi kerajaan-kerajaan pada masa pengaruh Hindu-Buddha, Islam, hingga kedatangan bangsa Eropa; bahkan hingga sekarang masih digunakan dalam aktivitas penyeberangan untuk menghubungkan desa-desa yang berseberangan.

Diawali dari artikel hasil kolaborasi beberapa penulis M. Ruly Fauzi, M. Fadhlhan S., dan Truman Simanjuntak, mengangkat wilayah Matar, Bojonegoro yang memiliki tinggalan budaya dari masa Pleistosen. Pokok bahasan pada artikel ini mengenai “Karakter Teknologi Litik *Homo erectus* Progresif Berdasarkan Himpunan Artefak dari Situs Matar, Bojonegoro”. Situs Matar dianggap berpotensi, karena tinggalan artefak campuran antara alat masif seperti kapak perimbas, polihedron, dan sferoidal (*heavy-duty tool*) dan artefak serpih (*light-duty tool*) merupakan karakter khas yang digunakan oleh *Homo Erectus* Progesif, meskipun spesimen manusianya belum ditemukan di lokasi ini.

Artikel selanjutnya, mengungkap sebuah karakter hunian gua di kawasan karst di wilayah Blora yang mengindikasikan adanya bukti penghubung antara budaya dari Kala Pleistosen akhir dan awal Holosen terutama dari sisa tulang fauna yang ditemukan. Melalui tulisannya yang berjudul “Gua Kidang, Hunian Gua Kala Holosen di DAS Solo”, Indah Asikin Nurani memaparkan berbagai bukti temuan alat-alat batu dari jenis rijang, fragmen tulang, gigi *elephas* dan *stegodon*, sisa *molusca* yang pernah dikonsumsi, serta rangka manusia yang berhasil diidentifikasi sebagai *Homo sapiens*. Sungai Bengawan Solo berdasarkan analisis yang dihasilkan diduga juga mejadi penghubung budaya Gua Kidang dengan budaya yang ada di teras-teras Sungai Bengawan Solo.

Dari periode berikutnya, upaya pembacaan ulang Prasasti Tlaj awal abad ke-10 kembali dilakukan dengan metode deskriptif analitis dan berbagai komparasi oleh Titi Surti Nastiti dengan judul “Prasasti Tlaj (904 M): Desa Perdikan Untuk Tempat Penyeberangan Masa Matarām Kuna”. Hasilnya adalah identifikasi adanya desa-desa di wilayah tepian DAS Bengawan Solo seperti tempat penyeberangan menjadi desa perdikan (Desa Teleng dan Desa Paparahuan) dan Desa Mahe/Mahai masih belum dapat diketahui lokasinya. Hasil lain adalah Prasasti Wonoboyo setelah hasil pembacaan dapat disimpulkan berdasarkan kesamaan isi dapat diidentifikasi sebagai Prasasti Tlaj III.

Peran magis-religius Bengawan Solo disampaikan oleh Mimi Savitri melalui artikelnya berjudul “Peran Magis-Religius Bengawan Solo dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18”. Dari paparan yang disampaikan terungkap bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan terhadap kesakralan daerah sekitar pertemuan dua sungai (*tempuran* = bahasa Jawa). Tempat pertemuan dua sungai dianggap sebagai tempat yang penting, sakral, dan keramat. Oleh karena, itu sangat mempengaruhi pemilihan dan pendirian lokasi kota. Area antara Sungai Pepe dan Sungai Jenar yang kemudian bertemu dengan Sungai Bengawan Solo menjadi wilayah yang dipilih sebagai lokasi pendirian Kota Surakarta.

Situs-situs pemukiman di DAS Bengawan Solo seperti Situs Mayangrejo, Situs Simbatan, Situs Mejuwet, dan Situs Watann gare banyak ditemukan tinggalan artefak tembikar. Untuk mengetahui secara lebih akurat sifat fisik dan sifat kimia dari tembikar yang ditemukan, analisis laboratoris dilakukan, dan hasilnya dipaparkan secara lengkap oleh M. Fadlan S melalui artikelnya yang berjudul “Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs-situs DAS Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur”. Pokok hasil yang diperoleh adalah bahwa kualitas tembikar buatan perajin masa lalu dari situs di DAS Bengawan Solo, tingkat pembakarannya

mencapai 600°-800° Celcius. Dari segi berat jenis, kekerasan dan porositas kualitas tembikar di situs-situs itu memiliki kategori antara tembikar berkualitas sedang hingga baik. Bahan baku didominasi oleh mineral-mineral gelap (*mafic mineral*) yaitu mineral hornblende, biotit, piroksen, dan lempung, serta sebagian kecil mineral terang (*felsic mineral*) yaitu mineral kuarsa dan plagioklas. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui lokasi bahan baku tembikar berasal dari wilayah perbukitan di sekitarnya.

Pada periode ini, tradisi dan persepsi yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan atau mitos masyarakat terhadap fosil-fosil purba di Jawa disampaikan oleh Retno Handini. Melalui artikelnya berjudul “*Balung Buto* dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos dan Fakta”, penulis menyampaikan berbagai bentuk kepercayaan dan keyakinan tentang manfaat berbagai jenis fosil untuk pengobatan, penolak bala, penjinak ternak dan sebagainya. Fosil taring atau gigi kuda nil, fosil gading gajah, dipercaya sebagai obat. Keyakinan semacam ini juga ada di wilayah Cina. Walaupun semakin sulit mendapatkan fosil tulang binatang, ritual pengobatan melalui media fosil masih dilakukan. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang melarang penyimpanan dan memperjualbelikan fosil ikut berperan pula mengubah persepsi dan tingkah laku masyarakat di Sangiran.

Beberapa tulisan yang telah disajikan dalam konteks DAS Bengawan Solo, baik berkaitan langsung maupun tidak langsung telah memberi banyak perspektif tentang perkembangan budaya dan peradaban manusia dalam menyikapi lingkungan terdekat. Tentu masih banyak perspektif lain yang tidak mungkin disajikan dalam wadah yang terbatas ini. Semoga dari beberapa artikel ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensi budaya yang masih tersimpan.

Dewan Redaksi

# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 24, No. 1, Mei 2015

ISSN 0126-3099

---

---

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
Karakter Teknologi Litik <i>Homo erectus</i> Progresif Berdasarkan Himpunan Artefak dari Situs Matar, Bojonegoro <i>Lithic Technology Characteristic of Progressive Homo erectus Based on Artifact Assemblage from Matar Site, Bojonegoro</i> <b>M. Ruly Fauzi, M. Fadhlan S. Intan, Truman Simanjuntak</b>	1-11
Gua Kidang, Hunian Gua Kala Holosen di DAS Solo <i>Kidang Cave, a Holocene Habitation along the Solo River</i> <b>Indah Asikin Nurani dan Agus Tri Hascaryo</b>	13-24
Prasasti Tlanj (904 M.): Desa Perdikan Untuk Tempat Penyeberangan Masa Matarām Kuna <i>Tlanj Inscription (904 AD): a Free Hold Village that Serves as Tlanj a River Crossing Place During the Ancient Mataram Period</i> <b>Titi Surti Nastiti</b>	25-35
Peran Magis-Religius Bengawan Solo dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18 <i>The Magical-Religious Role of Bengawan Solo (Solo River) in the Establishment of Surakarta City in 18th Century</i> <b>Mimi Savitri</b>	37-46
Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs-situs DAS Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur <i>Technological Laboratory Analysis on Pottery from Sites along Bengawan Solo (Solo River), Bojonegoro Regency, East Java</i> <b>M. Fadlan S.</b>	47-60
<i>Balung Buto</i> dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos dan Fakta <i>Balung Buto in the Perspective of Sangiran Communities: Between Myths and Facts</i> <b>Retno Handini</b>	61-72





Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

**M. Ruly Fauzi, M. Fadhlān S. Intan, dan Truman Simanjuntak****Karakter Teknologi Litik *Homo erectus* Progresif Berdasarkan Himpunan Artefak dari Situs Matar, Bojonegoro****Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 1-11**

Teras 20 meter Bengawan Solo yang diklaim berumur Pleistosen Atas seringkali dibahas sejak penemuan 14 spesimen *Homo erectus* beserta sejumlah artefak di Ngandong pada tahun 1931-1933. Namun demikian, artefak batu yang dianggap sebagai peralatan *Homo erectus* progresif tersebut jarang sekali dibahas secara khusus, sehingga karakter teknologi mereka masih belum jelas statusnya. Situs Matar di tepi timur Bengawan Solo dengan litologi dan posisi yang mirip dengan Ngandong memberikan data baru terkait artefak litik dengan taksiran umur yang sama. Analisis terhadap himpunan artefak litik Situs Matar bertujuan untuk mengetahui karakter bentuk dan teknologi artefak litik *Homo erectus* progresif. Analisis khusus berupa tinjauan tipologi dan dimensi artefak serpih menunjukkan ciri khusus. Pengukuran serpih menunjukkan produk *débitage* yang cenderung rektangular dan sedikit memanjang. Secara umum, himpunan artefak litik dari Matar menunjukkan kehadiran alat serpih bersama dengan artefak masif seperti bola, *spheroidal*, *polihedron*, serta kapak perimbas-penetak. Kehadiran alat masif bercirikan *Oldowanian* tersebut menunjukkan fungsi alat yang sepertinya tidak tergantung oleh artefak serpih di dalam budaya *Homo erectus* progresif.

**Kata Kunci:** Bengawan Solo, Teknologi litik, Situs Matar, Pleistosen atas, Teras aluvial

di Gua Kidang dan analisis terhadap temuan-temuan arkeologis, stratigrafi dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian selama tujuh kali, disimpulkan bahwa Gua Kidang merupakan gua yang intensif dihuni manusia prasejarah dengan tinggalan yang lengkap, berupa artefak, fitur, dan ekofak, serta rangka *Homo sapiens*.

**Kata Kunci:** Pleistosen, Holosen, Stratigrafi, Jelajah

DDC: 930.1

**Titi Surti Nastiti****Prasasti Tlaṅ (904 M.): Desa Perdikan Untuk Tempat Penyeberangan Masa Matarām Kuna****Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 25-35**

Prasasti Tlaṅ yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāsambhu pada tanggal 6 parogelap bulan Posya tahun 825 Śaka (11 Januari 903 M.) menyebutkan nama desa tempat penyeberangan di tepi Bengawan Solo, yaitu Desa Paparahuan. Untuk pembiayaannya, Desa Tlaṅ, Desa Mahe/Mahai, dan Desa Paparahuan dijadikan desa perdikan. Tulisan ini bertujuan untuk membaca ulang Prasasti Tlaṅ dan mengidentifikasi Prasasti Wonoboyo serta mengidentifikasi desa-desa yang disebutkan dalam prasasti. Adapun metode yang dipakai dalam makalah ini adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi dua desa, yaitu Desa Teleng dan Desa Paparahuan. Sementara Desa Mahe/Mahai masih belum dapat diidentifikasi dimana lokasinya. Sebagai kesimpulan dapat disebutkan bahwa selain dapat mengidentifikasi dua desa yang disebutkan dalam Prasasti Tlaṅ I dan Tlaṅ II, juga dapat mengidentifikasi Prasasti Wonoboyo sebagai Prasasti Tlaṅ III.

**Kata Kunci:** Prasasti Tlaṅ, Prasasti Wonoboyo, Bengawan Solo, Tempat penyeberangan

DDC: 930.1

**Indah Asikin Nurani dan Agus Tri Hascaryo****Gua Kidang, Hunian Gua Kala Holosen di DAS Solo****Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 13-24**

Gua Kidang merupakan hunian manusia prasejarah yang diteliti Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2005 dan masih berlanjut sampai sekarang. Berdasarkan survei permukaan di seluruh kawasan karst Blora, Gua Kidang adalah satu-satunya gua yang layak huni. Hal tersebut didasarkan pada morfologi lahan, sirkulasi sinar matahari, kemiringan, kelembaban, serta temuan permukaan. Tujuan penulisan ini adalah untuk menelusuri dan mengungkap jejak lokasi situs yang menjembatani kesinambungan antara kebudayaan Pleistosen dan Holosen yang masih gelap. Selain itu, menarik untuk dikaji lebih jauh adalah lokasi gua ini dikelilingi situs-situs Pleistosen, yang pada hasil penelitian terakhir pada tahun 2013, memberikan titik terang. Metode yang digunakan adalah ekskavasi

DDC: 930.1

**Mimi Savitri****Peran Magis-Religius Bengawan Solo dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18****Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 37-46**

Peran magis religius Bengawan Solo adalah penting bagi pendirian Kota Surakarta. Peran ini berkaitan dengan kekuatan gaib, roh halus, dan atau roh-roh nenek moyang yang ada pada sungai khususnya di daerah pertemuan dua sungai. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan hal mendasar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi hal tersebut kurang mendapat perhatian dari para ahli sejarah maupun arkeologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai kepercayaan

<p>orang Jawa terhadap kekuatan gaib dan roh halus yang ada pada tempat tinggal mereka. Survei, fenomenologi, dan kajian pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengungkap lebih dalam peran magis religius dari sungai tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah peran magis religius Bengawan Solo terhadap Kota Surakarta, yaitu daerah sekitar pertemuan dua sungai karena dianggap sakral dan kepercayaan terhadap konsep kosmologi Jawa, bahwa sungai merupakan bagian penting dalam pembentukan tata ruang kota. Penelitian ini sekaligus membuktikan adanya kontinuitas budaya yang hidup di masyarakat sekitar Bengawan Solo sejak dahulu hingga kini.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Bengawan Solo, Kota Surakarta, Peran magis-religius, Fenomenologi</p>	<p>masyarakat penghuni situs dalam memandang keberadaan fosil yang banyak ditemukan di sekitar lahan tegalan atau pekarangan mereka. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam pada masyarakat yang tinggal di Sangiran. Hasil penelitian menunjukkan walaupun saat ini sudah semakin ditinggalkan dan tidak lagi diturunkan pada generasi muda, namun mitos “<i>balung buto</i>” masih mempengaruhi pola pikir dan perilaku kalangan tertentu yang mempercayainya. Hal tersebut secara langsung ataupun tidak berdampak pada pencarian fosil dan pelestarian situs.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Fosil, Persepsi masyarakat, Pencarian fosil, Pelestarian, Sangiran</p>
<p>DDC: 930.1 M. Fadlan S.</p> <p><b>Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs-situs DAS Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur</b> Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 47-60</p> <p>Tembikar merupakan salah satu sisa benda budaya yang paling sering ditemukan dalam penelitian arkeologi, yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Analisis teknologi laboratoris tembikar dari situs-situs di DAS Bengawan Solo Bojonegoro, bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat tentang sifat fisik dan sifat kimia. Melalui kajian analisis teknologi laboratoris dapat digambarkan kualitas tembikar yang dibuat oleh para pengrajin pada masa lampau. Berdasarkan hasil analisis teknologi laboratoris tembikar dari situs-situs DAS Bengawan Solo, Bojonegoro mempunyai kualitas sedang hingga kualitas baik. Tembikar-tembikar tersebut termasuk dalam kategori peralatan sehari-hari yang berfungsi untuk menampung air, mengolah makanan dan untuk penyajian makanan serta minuman. Tingkat pembakarannya mencapai 600°-800° Celcius, dan warna tembikar didominasi warna gelap (<i>dark colors</i>) dibanding dengan warna terang (<i>light colors</i>). Adanya perbedaan prosentase dari setiap unsur kimia pada tembikar tersebut, tidak terlepas dari daya tahan mineral terhadap pelapukan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Tembikar, Analisis Teknologi Laboratoris, Bojonegoro</p>	
<p>DDC: 306 Retno Handini</p> <p><b>Balung Buto Dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos Dan Fakta</b> Vol. 24 No. 1, Mei 2015, hlm. 61-72</p> <p>Tulisan ini merupakan kajian tentang “<i>balung buto</i>”, sebuah mitos atau kepercayaan masyarakat yang menghuni wilayah penemuan fosil-fosil purba di Jawa. Penelitian ini difokuskan di Situs Sangiran sebagai Situs Warisan Dunia untuk memahami pola pikir dan persepsi</p>	

*These Abstract Can be Copied without Permission and Fee*

DDC: 930.1

**M. Ruly Fauzi, M. Fadhlán S. Intan, and Truman Simanjuntak**

***Lithic Technology Characteristic of Progressive Homo erectus Based on Artifact Assemblage from Matar Site, Bojonegoro***

***Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 1-11***

*The 20 meter-high Solo terrace claimed to be Upper-Pleistocene deposit has often been discussed since the discovery of 14 Homo erectus specimens with numerous artifacts in Ngandong on 1931-1933. Nevertheless, the artifacts that have been baptized as implements of progressive Homo erectus is rarely discussed, especially the character of their technology, which remains unclear. Matar, a new site situated on the eastern banks of Solo River with similar lithology and position to those of Ngandong, provides new data related to lithic artifacts. Analysis on lithic assemblage from Matar locality was aimed at characterizing morphology and technology of the implements of progressive Homo erectus. Specified analysis consisting of typology and measurements of flake artifacts successfully shows its specific characteristics. Measurements on flakes show débitage products that tend to be rectangular and slightly elongated. In general, the lithic assemblage from Matar shows the presence of flakes together with massive tools such as bola, spheroidal, polyhedrons, and chopper-chopping tools. The presence Oldowan massive tools might indicate their exceptional utility that could not be replaced by flakes in progressive Homo erectus culture.*

**Keywords:** *Bengawan Solo, Lithic technology, Matar Site, Upper pleistocene, Alluvial terrace*

*during the last research in 2013 has shed some light on that matter. The methods employed here are excavation at Kidang Cave and analyses on archaeological finds, stratigraphy, and the environment. Based on results of seven times of researches, it can be concluded that Kidang Cave had been intensively inhabited by prehistoric people and contains wide-ranging finds, which include artifacts, features, and ecofacts, as well as skeletons of Homo sapiens.*

**Keywords:** *Pleistocene, Holocene, Stratigraphy, Exploring*

DDC: 930.1

**Titi Surti Nastiti**

***Tlay Inscription (904 AD): a Free Hold Village that Serves as Tlay a River Crossing Place During the Ancient Mataram Period***

***Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 25-35***

*Tlay inscription, issued by Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāsambhu on the sixth day of the dark half of the month of Posya in 825 Śaka (11th January 904 A.D.), mentions the name of village that served as a river crossing place on the banks of the Solo River; i.e. Paparahuan village. To finance it, the Tlay village, the Mahe/Mahai village, and Paparahuan village, become free hold. This paper aims to re-read the inscription of Tlay as well as identifying Wonoboyo inscription and the villages which were mentioned in the inscription. The methods used in this paper are descriptive analytical method and the comparative method. As a result of this study, two villages can be identified, i.e the Tlay village and Paparahuan village, while the location of Mahe/Mahai village still cannot be identified. As a conclusion may be mentioned that in addition to identifying the two villages mentioned in the inscription Tlay I and Tlay II, the study can also identify the Wonoboyo Inscription as Tlay III inscription.*

**Keywords:** *Tlay Inscription, Wonoboyo Inscription, Bengawan Solo, River crossing place*

DDC: 930.1

**Indah Asikin Nurani dan Agus Tri Hascaryo**

***Kidang Cave, a Holocene Habitation along the Solo River***

***Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 13-24***

*Kidang Cave is a habitation of prehistoric people, which has been studied by the Yogyakarta Archaeological Centre since 2005 and still continues until now. A survey over the surface of the karst region of Blora reveals that Kidang Cave is the only habitable cave based on the morphology of the land, circulation of sunlight, slant, humidity, and surface finds. This article tries to explore and unveil traces of the site location that serves as a chronological bridge of continuity between the Pleistocene and the Holocene cultures, which is still obscure. In addition, it is interesting to note that further study is needed pertaining to the location of the cave, which is surrounded by Pleistocene sites that*

DDC: 930.1

**Mimi Savitri**

***The Magical-Religious Role of Bengawan Solo (Solo River) in the Establishment of Surakarta City in 18th Century***

***Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 37-46***

*The magical-religious role of Bengawan Solo (Solo River) in the establishment of Surakarta was crucial. It was related to mystical power, ghosts, or spirits of ancestors, especially those that reside at a confluence of*

<p>two rivers. Belief in mystical power was the foundation of Javanese life, but not enough attention has been paid by historians as well as archaeologists. The aim of this research is to widen people's insight about the belief of the Javanese people to the supernatural power and spirits that inhabited their dwelling places. Survey, phenomenology, and bibliographical study are the methods used to reveal more about the magical-religious role of the river. Results of the research are an understanding of the magical-religious role of Bengawan Solo in the establishment of Surakarta city as shown in the location of the city, which is close to the confluence of two rivers because such location is conceived as sacred, and the other is a belief to the Javanese cosmological concept that rivers are important to the establishment of city layout. It also proves that there is a continuity among the Javanese people who live around the Bengawan Solo from the past until nowadays.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Bengawan Solo, Surakarta city, Magical-Religious Role, Phenomenology</i></p>	<p>that live in areas where prehistoric fossils are found in Java. The study is focused at the World Heritage Site of Sangiran to understand the way of thinking and perception of the inhabitants around the site in viewing the existence of fossils, which are found in abundance on their agricultural fields or house yards. The method used here is insightful interview with the people who live at Sangiran. The study reveals that although believed by less and less people and no longer inherited to the young generation, there are some people who still believe the myth. To them the myth of 'balung buto' still influences their pattern of thoughts and behaviour so that directly or indirectly it has impacts on fossil-collecting behaviour and site preservation.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Fossil, Community perception, Fossil-collecting, Preservation, Sangiran</i></p>
<p>DDC: 930.1  <b>M. Fadhlan S. Intan</b></p> <p><b><i>Technological Laboratory Analysis on Pottery from Sites along Bengawan Solo (Solo River), Bojonegoro Regency, East Java</i></b></p> <p><b><i>Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 47-60</i></b></p> <p><i>Pottery, which is made of fired clay, is the most frequently found cultural remains during archaeological researches. Technological Laboratory Analysis on pottery from sites along the Bengawan Solo (Solo River) in Bojonegoro aims at obtaining accurate results about the nature of the physical and chemical properties. Through the technological laboratory analysis can be described the quality of pottery made by craftsmen in the past. Based on the results of the analysis, pottery from the sites along the Bengawan Solo, Bojonegoro Regency, have moderate up to good qualities. The pottery belongs to a category of daily equipment that serves to store water, cook food and to serve food and drink. The rate of heat during firing was up to 600°-800° Celsius, and the color of pottery is predominantly dark colors (black colors) with only a few light colors (bright colors). The difference in the percentage of each chemical element in the pottery is due to the durability of the minerals to weathering.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Pottery, Technological laboratory analysis, Bojonegoro</i></p>	
<p>DDC: 306  <b>Retno Handini</b></p> <p><b><i>Balung Buto in the Perspective of Sangiran Communities: Between Myths and Facts</i></b></p> <p><b><i>Vol. 24 No. 1, May 2015, pp. 61-72</i></b></p> <p><i>This article is a study on 'balung buto' (which means giant's bone), a myth or belief shared by the communities</i></p>	